

PERNYATAAN STANDAR AKUNTANSI KEUANGAN

PSAK No.

52

IKATAN AKUNTAN INDONESIA

MATA UANG PELAPORAN

Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) No. 52 tentang MATA UANG PELAPORAN telah disetujui dalam Rapat Komite Standar Akuntansi Keuangan pada tanggal 7 Agustus 1998 dan telah disahkan oleh Pengurus Pusat Ikatan Akuntan Indonesia pada tanggal 21 Agustus 1998.

Pernyataan ini tidak wajib diterapkan untuk unsur yang tidak material (*immaterial items*)

Jakarta, 4 September 1998

Komite Standar Akuntansi Keuangan

Jusuf Halim	Ketua
Istini T. Sidharta	Wakil Ketua
Mirza Mochtar	Sekretaris
Wahjudi Prakarsa	Anggota
Katjep K. Abdoeljadir	Anggota
Jan Hoesada	Anggota
Hein G. Surjaatmadja	Anggota
Sobo Sitorus	Anggota
Timoty E. Marnandus	Anggota
Mirawati Sudjono	Anggota
Nur Indriantoro	Anggota
Rusdy Daryono	Anggota
Siti Ch. Fadjriah	Anggota
Osman Sitorus	Anggota
Jusuf Wibisana	Anggota
Yosefa Sayekti	Anggota
Heri Wahyu Setiyarso	Anggota

Daftar Isi

	Paragraf
Tujuan	01
Lingkup	02
Definisi	03
Mata Uang Pencatatan dan Pelaporan	04-07
Mata Uang Fungsional	08-13
Penentuan Saldo Awal	14-15
Penyajian Komparatif	16
Perubahan Mata Uang Pencatatan dan Pelaporan	17-18
Konsolidasi	19-20
Pengungkapan	21
Tanggal Efektif	22

LAMPIRAN

PERNYATAAN STANDAR AKUTANSI KEUANGAN NO. 52 MATA UANG PELAPORAN

Paragraf standar, yang dicetak dengan format tebal dan miring, harus dibaca dalam konteks paragraf penjelasan dan panduan implementasi dalam Pernyataan ini. Pernyataan ini tidak wajib diterapkan untuk unsur-unsur yang tidak material (immaterial items).

Tujuan

01. Pernyataan ini bertujuan mengatur mata uang yang digunakan oleh perusahaan dalam catatan akuntansi dan laporan keuangan.

Lingkup

02. Pernyataan ini harus diterapkan untuk semua perusahaan yang akan atau telah menggunakan mata uang selain rupiah sebagai mata uang pelaporan.

Definisi

03. Berikut ini adalah pengertian istilah yang digunakan dalam Pernyataan ini:

Mata uang fungsional adalah mata uang utama dalam arti substansi ekonomi yaitu mata uang utama yang dicerminkan dalam kegiatan operasi perusahaan.

Mata uang pelaporan adalah mata uang yang digunakan dalam menyajikan laporan keuangan.

Mata uang pencatatan adalah mata uang yang digunakan oleh perusahaan untuk membukukan transaksi.

Mata Uang Pencatatan dan Pelaporan

04. ***Mata uang pelaporan yang digunakan oleh perusahaan di Indonesia adalah mata uang rupiah. Perusahaan dapat menggunakan mata uang selain rupiah sebagai mata uang pelaporan hanya apabila mata uang tersebut memenuhi kriteria mata uang fungsional.***

05. ***Mata uang pencatatan harus sama dengan mata uang pelaporan***

06. Pada umumnya laporan keuangan dilaporkan dalam mata uang lokal. Namun demikian, apabila perusahaan menggunakan mata uang selain mata uang lokal (misalnya dolar Amerika) sebagai mata uang pelaporan, maka mata uang pelaporan tersebut harus merupakan mata uang fungsional. Mata uang fungsional dapat merupakan mata uang rupiah atau mata uang selain rupiah (misalnya dolar amerika), tergantung pada fakta substansi ekonominya.

07. Laporan keuangan dimaksudkan untuk memberikan informasi finansial tentang kinerja, posisi keuangan, dan arus kas perusahaan. Laporan keuangan dihasilkan dari catatan akuntansi perusahaan, sehingga mata uang yang digunakan dalam catatan akuntansi adalah mata uang yang digunakan dalam laporan keuangan. Dengan konsep ini Prosedur pengukuran kembali (*remeasurement*) dari catatan akuntansi

laporan keuangan atau penjabaran laporan keuangan (*translation*) tidak diperlukan lagi, kecuali untuk periode yang diperbandingkan apabila perusahaan untuk pertama kali mengadopsi Standar ini (lihat paragraf 16) dan untuk laporan keuangan perusahaan yang dikonsolidasikan (lihat paragraf 19), karena pada hakekatnya laporan keuangan telah disajikan pada mata uang fungsionalnya.

Mata Uang Fungsional

08. Suatu mata uang merupakan mata uang fungsional apabila memenuhi indikator berikut ini secara menyeluruh (kumulatif):

- a) Indikator arus kas: arus kas yang berhubungan dengan kegiatan utama perusahaan didominasi oleh mata uang tertentu,**
- b) Indikator harga jual: harga jual produk perusahaan dalam periode jangka pendek sangat dipengaruhi oleh pergerakan nilai tukar mata uang tertentu atau produk perusahaan secara dominan dipasarkan untuk ekspor, dan**
- c) Indikator biaya: biaya-biaya perusahaan secara dominan sangat dipengaruhi oleh pergerakan mata uang tertentu.**

09. Harga jual atau biaya perusahaan sangat dipengaruhi oleh pergerakan nilai tukar mata uang tertentu apabila harga jual atau biaya tersebut dihitung berdasarkan nilai tukar mata uang tertentu.

10. Untuk menentukan mata uang fungsional suatu perusahaan diperlukan pertimbangan mengenai indikator dalam paragraf 08 diatas. Disamping itu, untuk perusahaan yang mempunyai lebih dari satu anak perusahaan atau operasi terpisah dan dapat dibedakan, seperti cabang atau divisi, dimana operasi ini dapat dipandang sebagai suatu perusahaan atau kegiatan operasi terpisah, mungkin digunakan beberapa mata uang fungsional yang berbeda sehingga masing-masing mata uang tersebut perlu dipertimbangkan dalam penentuan mata uang fungsional perusahaan tersebut. Dalam penentuan mata uang fungsional tingkat relevansi dan keandalan diperoleh, misalnya melalui pemberian bobot pada masing-masing indikator tersebut di atas, kemudian atas bobot indikator individu ini ditentukan bobot secara keseluruhan. Dalam hal ini, arus kas masuk memiliki bobot paling besar. Selain pemberian bobot, juga perlu dipertimbangkan faktor-faktor lain yang dapat mempengaruhi kondisi ekonomi dalam jangka panjang.

11. Faktor-faktor utama yang dapat mempengaruhi penentuan mata uang fungsional perlu ditentukan agar perusahaan mempunyai tolak ukur yang konsisten. Apabila faktor-faktor tersebut di atas tidak dapat secara jelas dikaitkan dengan salah satu mata uang sebagai mata uang fungsional, maka dibutuhkan pertimbangan profesional (*professional judgement*) dengan mempertimbangkan operasi dan kegiatan perusahaan secara rinci, dan harus dilakukan dengan tingkat relevansi dan keandalan yang paling tinggi.

12. Perlakuan akuntansi untuk transaksi dan saldo dalam mata uang non fungsional adalah sebagaimana diatur dalam PSAK 10 tentang Transaksi dalam Mata Uang Asing.

13. Implikasi dari paragraf 12 di atas adalah, mata uang selain mata uang fungsional dianggap sebagai mata uang non-fungsional, sedangkan mata uang fungsional dianggap sebagai mata uang dasar (*base currency*) dalam menentukan nilai tukar atau dalam perhitungan selisih kurs. Sebagai contoh, apabila berdasarkan fakta substansi ekonomi mata uang fungsional perusahaan adalah dolar amerika, maka mata

uang selain dolar Amerika dianggap sebagai mata uang non-fungsional, sehingga semua transaksi dalam mata uang non-fungsional harus ditranslasikan ke mata uang fungsional.

Penentuan Saldo Awal

14. Penentuan saldo awal untuk tujuan pencatatan akuntansi dilakukan dengan pengukuran kembali akun-akun laporan keuangan seolah-olah mata uang fungsional tersebut telah digunakan sejak tanggal terjadinya transaksi. Prosedur pengukuran kembali adalah sebagai berikut:

- i) Aktiva dan kewajiban moneter diukur kembali dengan menggunakan kurs tanggal neraca;*
- ii) Aktiva dan kewajiban non-moneter serta modal saham diukur kembali dengan menggunakan kurs historis atau kurs tanggal terjadinya transaksi perolehan aktiva tetap, terjadinya kewajiban atau penyetoran modal saham;*
- iii) Selisih antar aktiva, kewajiban dan modal saham dalam mata uang pelaporan baru, yang merupakan hasil perhitungan prosedur (i) dan (ii) di atas, diperhitungkan pada saldo laba atau akumulasi kerugian pada periode tersebut;*
- iv) Pendapatan dan beban diukur kembali dengan menggunakan kurs rata-rata tertimbang selama periode yang diperbandingkan, kecuali untuk beban penyusutan aktiva tetap atau amortisasi aktiva non-moneter yang diukur kembali dengan menggunakan kurs historis aktiva yang bersangkutan;*
- v) Dividen diukur dengan menggunakan kurs tanggal pencatatan dividen tersebut;*
- vi) Prosedur (iv) dan (v) di atas akan menghasilkan selisih pengukuran kembali yang diperhitungkan pada saldo laba atau akumulasi kerugian pada periode tersebut;*
- vii) Selisih pengukuran kembali merupakan hasil dari perhitungan berikut: saldo laba (akumulasi kerugian) akhir tahun (hasil dari prosedur (iii)) ditambah dengan dividen (hasil dari prosedur (v)) dan dikurangi dengan hasil perhitungan laba (rugi) bersih selama periode yang diperbandingkan (hasil dari prosedur (iv)).*

15. Pengukuran kembali sebagaimana diatur dalam paragraf 14, dilakukan surut hingga tahun dimana mata uang fungsional tersebut mulai berlaku.

Penyajian Komparatif

16. Laporan keuangan periode yang diperbandingkan yang tidak menggunakan mata uang fungsional, harus diukur dan disajikan kembali sesuai dengan cara yang dijelaskan pada paragraf 14 dan 15.

Perubahan Mata Uang Pencatatan dan Pelaporan

17. Perusahaan diharuskan untuk mengubah mata uang pencatatan dan pelaporan ke rupiah, apabila mata uang fungsional berubah dari bukan rupiah ke rupiah. Perubahan mata uang pencatatan dan pelaporan harus dilakukan pada awal tahun buku, tidak di tengah tahun buku.

18. Keputusan perusahaan untuk mengubah mata uang pelaporan hanya dapat dilakukan apabila telah terjadi perubahan substansi ekonomi dari mata uang fungsional. Dalam perjalanan hidup perusahaan, karena perubahan operasi atau pasar, mata uang fungsional perusahaan dapat saja berubah.

Konsolidasi

19. *Laporan keuangan konsolidasi disajikan dalam mata uang fungsional setelah mempertimbangkan indikator pada paragraf 08 terhadap induk perusahaan dan tiap anak perusahaan. Penjabaran laporan keuangan anak perusahaan ke mata uang fungsional pada laporan keuangan konsolidasi dilakukan dengan cara sebagai berikut:*

- i) Aktiva dan kewajiban dijabarkan dengan menggunakan kurs tanggal neraca;*
- ii) Ekuitas dijabarkan dengan menggunakan kurs historis;*
- iii) Pendapatan dan beban dijabarkan dengan menggunakan kurs rata-rata tertimbang;*
- iv) Dividen diukur dengan menggunakan kurs tanggal pencatatan dividen tersebut;*
- v) Prosedur (i) sampai (iv) di atas akan menghasilkan selisih penjabaran kembali yang disajikan dalam akun ekuitas "Sebagai Penjabaran".*

20. *Mata uang pencatatan induk perusahaan harus sama dengan mata uang pelaporan konsolidasi.*

Pengungkapan

21. *Perusahaan mengungkapkan hal-hal berikut ini:*

- a) Alasan penentuan mata uang pelaporan berdasarkan indikator pada paragraf 08;*
- b) Perubahan mata uang pelaporan dan alasan perubahannya:
 - i) alasan perubahan berdasarkan indikator pada paragraf 08,*
 - ii) kurs (historis, sekarang, atau rata-rata tertimbang) yang digunakan dalam pengukuran kembali atau penjabaran,*
 - iii) ikhtisar neraca dan laporan laba-rugi yang disajikan sebagai perbandingan dalam mata uang pelaporan sebelumnya.**

Tanggal Berlaku Efektif

22. *Pernyataan ini efektif berlaku untuk penyusunan dan penyajian laporan keuangan yang mencakup periode laporan yang dimulai pada atau setelah tanggal 1 Januari 2000. Penerapan lebih dini dianjurkan.*

Lampiran

PENGUKURAN KEMBALI KE MATA UANG FUNGSIONAL

Pengukuran kembali dimaksudkan untuk memperoleh hasil yang sama seperti apabila catatan akuntansi perusahaan tersebut diselenggarakan dalam mata uang fungsionalnya. Dalam proses pengukuran kembali digunakan kurs historis, kurs sekarang, dan kurs rata tertimbang. Berikut ini adalah contoh akun yang menggunakan kurs historis, kurs sekarang, dan kurs rata tertimbang.

A. Akun yang Diukur Kembali dengan Kurs Historis

Akun neraca

Surat berharga yang dinilai berdasarkan harga perolehan
Persediaan yang dinilai berdasarkan harga perolehan
Pembayaran di muka, seperti asuransi, iklan dan sewa
Aktiva tetap
Paten, merk dagang, lisensi, dan formula
Goodwill
Aktiva tidak berwujud lainnya
Beban ditangguhkan dan kredit, kecuali biaya perolehan
Polis untuk perusahaan asuransi
Pendapatan ditangguhkan
Saham biasa
Saham preferen dinilai berdasarkan harga penerbitan

Akun laporan laba-rugi

Pendapatan dan biaya yang terkait dengan aktiva atau kewajiban non-moneter
Harga pokok penjualan
Penyusutan aktiva tetap
Amortisasi aktiva tidak berwujud
Amortisasi pendapatan yang ditangguhkan

B. Akun yang Diukur Kembali dengan Kurs Sekarang

Aktiva dan kewajiban selain yang disebutkan di atas diukur dengan menggunakan kurs sekarang. Pada umumnya, akun yang menggunakan kurs sekarang adalah aktiva dan kewajiban moneter.

C. Akun yang Diukur Kembali dengan Kurs Rata-Rata Tertimbang

Akun laporan laba-rugi seharusnya diukur dengan menggunakan kurs historis. Namun apabila hal ini diterapkan, penyusunan laporan keuangan akan menjadi tidak praktis. Dalam hal ini dapat ditempuh cara lain, yaitu dengan penggunaan kurs rata-rata tertimbang yang dapat mencerminkan perubahan kurs selama periode laporan keuangan yang dicakup.